



**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI IBU-KADER POSYANDU DAN  
TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN TINGKAT  
PENGETAHUAN GIZI**

**SUMMARY SKRIPSI**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan  
Pendidikan Strata 1  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro**

**Penyusun**

**Nama : Praba Mumpuni**

**NIM : D2C303263**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2010**

**Nama : Praba Mumpuni**

**NIM : D2C303263**

**Judul : Hubungan Intensitas Komunikasi Ibu-Kader Posyandu dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Tingkat Pengetahuan Gizi**

## **A. Pendahuluan**

Latar belakang penelitian ini didasari Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa 54% kematian bayi dan anak dilatarbelakangi keadaan gizi yang buruk yang kemudian diikuti prevalensi gizi kurang pada balita di Indonesia mnecapai 13.6% yang seharusnya kurang dari 3%, hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi selain merupakan masalah kesehatan masyarakat juga terkait dengan masalah kesejahteraan masyarakat (pendidikan, sosial ekonomi, budaya dan politik). Di suatu kelompok masyarakat, anak balita merupakan kelompok yang paling rawan terhadap terjadinya kekurangan gizi. Kekurangan gizi dapat terjadi dari tingkat ringan sampai tingkat berat dan terjadi secara perlahan-lahan dalam waktu cukup lama.

Menurut IDAI, hal ini disebabkan ada 3 faktor penyebab gizi buruk pada balita, yaitu: (1) Keluarga miskin; (2) Ketidaktahuan orang tua atas pemberian gizi yang baik bagi anak; (3) Faktor penyakit bawaan pada anak, seperti: jantung, TBC, HIV/AIDS, saluran pernapasan dan diare.

Posyandu, melalui kadernya, berperan sebagai pos terdepan dari Departemen kesehatan dalam pemberian pelayanan kesehatan bagi masyarakat, mampu menjadi media komunikasi yang efektif untuk memberikan pengetahuan gizi kurang atau buruk dan cara menanggulangnya.

Pengetahuan tentang gizi ini akan mendorong masyarakat mampu mengolah makanan bergizi, tak harus mahal, dan dapat diambil dari lingkungan sekitar.

Pengetahuan masyarakat tentang pemilihan makanan yang baik untuk mencapai hidup yang sehat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, kondisi kesehatan dan lain sebagainya.

Dalam penyebaran pengetahuan gizi, Posyandu atau Puskesmas melakukan komunikasi dengan masyarakat yang mempunyai anak balita setiap bulannya. Komunikasi yang terjalin antara kader Puskesmas atau Posyandu dengan ibu para balita melalui penyuluhan kesehatan secara pribadi ataupun berkelompok. Lalu apakah komunikasi yang intens antara petugas kesehatan dan tingkat pendidikan ibu mampu meningkatkan pengetahuan gizi dan pola konsumsi makanan yang benar di masyarakat dengan tujuan akhir yaitu tercapainya status gizi masyarakat yang baik?

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara intensitas komunikasi ibu-kader posyandu dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan gizi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- Teori Difusi Inovasi : Penyebarluasan inovasi menyebabkan masyarakat menjadi berubah, dan perubahan sosial pun merangsang orang untuk menemukan dan menyebarkan hal-hal yang baru. Dalam komunikasi pembangunan, inovasi dapat berupa idea tau gagasan tentang suatu hal. Dalam penelitian ini, pengetahuan gizi merupakan suatu inovasi.
- Berlangsungnya suatu perubahan sosial diantaranya disebabkan oleh diperkenalkannya atau dimasukkannya hal-hal, gagasan-gagasan, dan ide-ide yang baru (Nasution, 2009: 124). Proses perubahan sosial itu dapat ditempuh dengan *social marketing*. *Social marketing is the use of marketing principles and techniques to influence a target audience to voluntarily accept, reject, modify, or abandon a behavior for the benefit of individuals, groups, or society as a whole (Philip Kotler, Ned Roberto and Nancy Lee, Social Marketing: Improving the Quality of Life)*.
- Taktik persuasive dari Huge Rank, yaitu taktik *intensify*, dimana komunikator melakukan *intensify* atau meningkatkan kualitas dan kuantitas pesan yang ingin menghasilkan pengaruh tertentu. Dalam taktik *intensify* terdapat tiga cara untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pesan yaitu *repetition* (perulangan), *association* dan *composition* (Liliweri, 2007: 79-80).

- Dalam kerangka teori ini juga didukung oleh konsep – konsep, diantaranya yaitu, konsep dari marketing sosial, komunikasi pembangunan, komunikasi antar pribadi dan komunikasi kesehatan.

## B. Metode Penelitian

- **Tipe penelitian** : Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanatory, yaitu tipe penelitian yang menjelaskan hubungan antara variable-variabel melalui pengujian hipotesa.
- **Populasi & sample** : Yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia balita Desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat yang berjumlah 478 orang dan yang menjadi sampel *riil* adalah sebanyak 80 ibu.
- **Teknik pengambilan sampel** : Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*
- **Uji Hipotesis** : untuk membuktikannya akan digunakan perhitungan statistik Koefisien Korelasi Rank Kendall dan koefisien Konkordansi Kendall sebagai alat untuk menguji atau menghitung tingkat koefisien korelasi variabel. Adapun dalam perhitungannya dengan program *Statistical Package For Social Science (SPSS)* versi 17.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian dapat dilihat dari tabel mono. sedangkan hasil dari tabulasi silang yaitu, persilangan antar kategori dari variabel intensitas komunikasi ibu-kader posyandu dengan tingkat pengetahuan gizi terdapat kecenderungan hubungan yang negatif namun lemah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase tertinggi pada tiap cell/kotal membentuk garis diagonal ke kiri tetapi tidak membentuk garis secara diagonal secara sempurna.

Sedangkan hasil persilangan antar kategori dari variabel tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan gizi juga cenderung tidak berhubungan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase tertinggi pada tiap cell menunjukkan garis lurus (vertikal). Dalam pengujian dan analisis hipotesis diperoleh hasil

- **Hubungan Intensitas Komunikasi Ibu-Kader Posyandu (X1) dengan Tingkat Pengetahuan Gizi(Y)**

Hasil perhitungan antara kedua variabel ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,295 dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,085. Intensitas komunikasi ibu-kader posyandu mempunyai hubungan yang lemah dengan tingkat pengetahuan gizi karena nilai koefisien korelasi  $< 0,5$ . Namun nilai signifikansi dalam hipotesis ini sebesar 0,295, dimana nilai signifikansi tersebut  $> 0,05$ , sehingga hipotesis ini tidak terbukti. Melakukan komunikasi yang efektif tidaklah mudah, karena selalu terdapat hambatan. Hambatan komunikasi pada umumnya mempunyai dua sifat hambatan yang bersifat objektif, yaitu hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan dan hambatan yang bersifat subjektif, yaitu hambatan yang sengaja di buat orang lain (Effendy, 2003: 44). Hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam komunikasi ibu dan kader posayandu antara lain hambatan yang bersifat objektif seperti waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak “*in tune*” dari frame of reference dan field of reference antara ibu balita dengan kader posyandu, selain itu juga gangguan personal seperti komunikator yang sedang kelelahan karena bekerja, atau pada kondisi psikologis komunikan misalnya malas datang ke posyandu, tidak ada minat, bosan, dan sebagainya.

- **Hubungan Tingkat Pendidikan (X2) dengan Tingkat Pengetahuan Gizi (Y)**

Dari hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,907 dengan koefisien korelasi sebesar -0,011. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang lemah dengan tingkat pengetahuan gizi karena nilai koefisien korelasi -0,011, kurang dari 0,5. Namun signifikansi dalam hipotesis ini sebesar 0,907,

dimana signifikansi tersebut lebih dari 0,05 sehingga hipotesis ini juga tidak terbukti.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Liliweri yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh. Menurut Wied Hary A informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmojo, 1997 : 13).

- **Hubungan antara Intensitas Komunikasi Ibu-Kader Posyandu (X1) dan Tingkat Pendidikan (X2) dengan Tingkat Pengetahuan Gizi (Y)**

Hubungan antara intensitas komunikasi ibu-kader posyandu dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan gizi diperoleh dengan menggunakan uji Konkordansi Kendall. Dalam hasil program SPSS diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien Konkordansi Kendall sebesar 0,964. Dari hasil yang diperoleh dari program SPSS dapat disimpulkan bahwa secara signifikan terdapat hubungan antara variabel intensitas komunikasi ibu-kader posyandu dan tingkat pendidikan terhadap variabel tingkat pengetahuan gizi.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Homan yang mengungkapkan bahwa *“if the frequency of interaction between two or more persons increases, the degree of their liking for one another will increase, and vice versa.” The more people interact with another, the more they reveal themselves to them. Through communication, people negotiate roles, establish goals, reveals similarities and differences, resolve conflict, and express affections* (Beebe, 1994 :114).

Hal ini sejalan dengan konsep De Vito (1986:14-25) menjelaskan tiga macam efek komunikasi yaitu: (1) efek kognitif, (2) efek afektif dan (3) efek behavioral. Dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pesan , diharapkan komunikasi yang terjadi dapat menjadi efektif. Efek kognitif

terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Perpaduan antara frekuensi komunikasi antara ibu dan kader yang sering tanpa disadari akan mampu menambah pengetahuan gizi ibu yang kemudian mengakibatkan pengetahuan gizi ibu akan meningkat. Intensitas komunikasi ibu-kader merupakan suatu proses dimana terjadi proses kognitif atau pemikiran ketika berkomunikasi satu dengan lainnya.

Anak-anak dari ibu yang mempunyai latar pendidikan lebih tinggi akan mendapat kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik. Faktor keterbukaan mereka (para ibu) untuk menerima perubahan atau hal baru guna pemeliharaan kesehatan anak merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap dan tindak-tanduknya dalam menghadapi berbagai masalah kesehatan, misalnya memintakan vaksinasi untuk anaknya, memberikan oralit pada saat diare atukah kesediaan menjadi peserta keluarga berencana (Sri Kardjati, dkk. 1985: 186).

Dalam penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan gizi ibu, diperlukan komunikasi yang intens antara ibu-kader Posyandu sehingga terjadi saling pengertian, keterbukaan dan timbul keakraban antara dua individu yang berkomunikasi. Ibu yang mempunyai latar pendidikan lebih tinggi biasanya lebih mudah terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dan berkomunikasi secara mudah pula dengan kader Posyandu.

#### **D. Penutup**

- **Kesimpulan**

Pengetahuan gizi merupakan salah satu unsur penting dalam meningkatkan status gizi masyarakat untuk jangka panjang. Melalui sosialisasi dan penyampaian pesan gizi yang praktis akan membentuk suatu keseimbangan bangsa antara gaya hidup dengan pola konsumsi masyarakat. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa Hubungan antara intensitas komunikasi ibu-kader Posyandu dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat pengetahuan gizi di desa Kalisidi, kecamatan Ungaran Barat, Semarang. Hal ini menunjukkan

bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima. Intensitas komunikasi yang tinggi serta tingginya tingkat pendidikan ibu, akan berhubungan terhadap tingginya pengetahuan gizi. Hal ini berarti semakin intens komunikasi yang dilakukan oleh para kader posyandu dan semakin tinggi tingkat pendidikan peserta posyandu maka semakin baik pula pengetahuan mereka tentang asupan gizi yang diperlukan bagi anggota keluarganya.

- **Saran**

- Intensitas komunikasi antara ibu dengan kader Posyandu perlu dipertahankan dan frekuensi pertemuan harus ditingkatkan untuk meningkatkan pengetahuan gizi ibu.
- Kader Posyandu perlu menyebarluaskan pengetahuan gizi dengan memperhatikan tingkat pendidikan ibu. Dengan tujuan agar pengetahuan gizi dapat disampaikan melalui penyuluhan yang sehingga mudah diterima oleh ibu balita yang mempunyai tingkat pendidikan rendah sekalipun.
- Kombinasi antara peningkatan intensitas komunikasi ibu-kader posyandu dan proses penyuluhan yang berdasarkan tingkat pendidikan, akan berdampak sangat baik pada peningkatan pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan tersebut akan dapat diserap secara baik oleh ibu, sehingga dapat diaplikasikan dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan status gizi balita.

## ABSTRAKSI

### Hubungan Intensitas Komunikasi Ibu-Kader Posyandu dan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Gizi

Latar belakang penelitian ini didasari Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa 54% kematian bayi dan anak dilatarbelakangi keadaan gizi yang buruk yang kemudian diikuti prevalensi gizi kurang pada balita di Indonesia mencapai 13.6% yang seharusnya kurang dari 3%, hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi selain merupakan masalah kesehatan masyarakat juga terkait dengan masalah kesejahteraan masyarakat (pendidikan, sosial ekonomi, budaya dan politik). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi ibu-kader Posyandu dan tingkat pendidikan ibu dengan tingkat pengetahuan gizi. Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian adalah teori difusi inovasi, *konsep komunikasi pembangunan, konsep social marketing dan komunikasi persuasif*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita di Desa Kalisidi, kecamatan Ungaran Barat sejumlah 478 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 responden diambil menggunakan *accidental sampling*. Untuk pengujian hipotesis digunakan perhitungan statistik *Koefisien Korelasi Rank Kendall* dan *koefisien Konkordansi Kendall* sebagai alat untuk menguji atau menghitung tingkat koefisien korelasi variabel.

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh untuk variabel intensitas komunikasi ibu-kader Posyandu (X1) diperoleh koefisien korelasi untuk sebesar -0,085 dengan nilai signifikansi sebesar 0,295. Dari koefisien korelasi tersebut, dapat kita simpulkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara intensitas komunikasi ibu-kader Posyandu dengan tingkat pengetahuan gizi, dan dilihat dari nilai signifikansinya, hipotesis ini tidak terbukti. Pada tingkat pendidikan (X2) diperoleh nilai koefisien korelasi -0,011 dan nilai signifikansi sebesar 0,907, dimana signifikansi tersebut lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan hubungan antara variabel tidak signifikan.

Untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel intensitas komunikasi ibu-kader Posyandu dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan gizi menggunakan *koefisien Konkordansi Kendall* diperoleh nilai signifikansi adalah sebesar 0,000, dengan koefisien korelasi 0,964, dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan antar variabel yang sangat signifikan karena  $0,000 < 0,01$ . Berdasarkan hasil tersebut karena koefisien korelasi 0,964 diantara rentang korelasi 0,5-1 maka kesimpulan yang diambil adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas komunikasi ibu-kader Posyandu dan tingkat pendidikan ibu dengan tingkat pengetahuan gizi.

Keyword : intensitas komunikasi, pendidikan, pengetahuan gizi, posyandu

## ABSTRACT

### **The relationship between the Intensity of mother- Cadre Posyandu's Communication and Educational Attainment by Level of Nutrition's Knowledge**

The background of this research is based on World Health Organization (WHO) states that 54% of deaths of infants and children against a background of poor nutritional status which is then followed by the prevalence of underweight in Indonesia reached 13.6% which should be less than 3%, this suggests that the problem of nutrient other than a public health problem is also related to social welfare issues (education, socio-economic, cultural and political). This study aims to determine the relationship between the intensity of mother-cadre Posyandu communication and educational level mothers with nutrition knowledge. Theories used to support research is the theory of diffusion of innovation, the concept of development communication, the concept of social marketing and persuasive communication. The population in this study were mothers in Kalisidi village, district of West Ungaran some 478 people. The sample in this study of 80 respondents were taken using accidental sampling. To test the hypothesis used in statistical calculations Kendall Rank Correlation Coefficient and Kendall Concordance coefficient as a means to test or measure the level of correlation coefficients of variables.

Based on statistical calculation is obtained for the variable intensity communication of mother-cadre Posyandu (X1) obtained for the correlation coefficient of -0.085 with significance value of 0.295. From these correlation coefficients, we can conclude that there is a weak correlation between the intensity of mother-cadre Posyandu communication with nutrition knowledge level, and seen from the value of its significance, this hypothesis is not proven. At the level of education (X2) obtained correlation coefficients of -0.011 and significance value of 0.907, where the significance is more than 0.05, it can be concluded that the relationship between variables is not significant.

To measure the strength of the relationship between the Intensity of mother-Cadre Posyandu's Communication and Educational Attainment of integrated health to nutrition knowledge level using the Kendall Concordance coefficient obtained are of significance of 0.000, with correlation coefficient of 0.964, the results of those calculations can be concluded there is a relationship between variables is very significant because  $0.000 < 0.01$ . Based on these results because the correlation coefficient of 0.964 between the range of 0.5 to 1 correlation of the conclusions drawn is that there is a positive relationship between the intensity of communication signifikan cadre Posyandu mother and mother's educational level with the level of nutrition knowledge.

Keyword: the intensity of communication, education, nutrition knowledge, posyandu